

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis pada saat sekarang ini mengalami perkembangan yang cukup pesat terutama perusahaan manufaktur. Semakin berkembangnya dunia usaha, semakin banyak pula perusahaan yang bermunculan sehingga menimbulkan persaingan yang ketat. Bisnis yang dilakukan mencakup semua bidang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, terutama di Indonesia yang mempunyai banyak kekayaan alam yang bisa diolah dan dapat dimanfaatkan oleh para pebisnis. Akibat persaingan yang ada membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai.

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba, dengan memperoleh laba yang maksimal maka kelangsungan hidup perusahaan dapat dipertahankan. Tujuan mencari laba tersebut menuntut tiap-tiap perusahaan untuk dapat menjalankan strategi tertentu dan kebijakan-kebijakan tertentu sehingga tetap bersaing dan tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman yang semikian pesat. Selain itu, keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Parameter untuk mengukur kinerja manajemen dapat dilihat dari seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan, semakin besar laba perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin baik kinerja manajemen perusahaan tersebut (**Yulina Maulidina, 2018**). Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang mengambil kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu (**Taco, 2016**). Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk dapat mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dan agar dapat mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (**Purnama, 2017**). Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba (**Yofi Prima Agustia, 2018**).

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut **Wirakusuma (2016)**, manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*Principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sehingga ada

kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menelaraskan berbagai kepentingan tersebut **(Winda Amelia, 2016)**.

Terdapat dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kompensasi, kontrak dan kas politik. Kedua, perspektif kontrak efisien ketika manajemen laba dilakukan untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Akan tetapi manajemen laba sering diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik dilakukan oleh manajer, sehingga banyak definisi yang menekankan manajemen laba sebagai sesuatu perilaku oportunistik manajemen. Tindakan oportunistik manajemen laba ini akan dapat merugikan pemegang saham dan dari informasi laba yang disajikan tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah.

Manajemen laba muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) **(Cristea, 2016)**.

Fenomena mengenai manajemen laba dikutip dari *www.Finance.detik.com* telah dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) 2018. Perolehan laba bersih perusahaan dianggap janggal. Pada tahun 2018 GIAA mencatatkan laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp 11,33 miliar (kurs Rp 14.000). Laba itu berkat melambungkannya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 (**Dayani Okvi Yanto, 2020**). Padahal di kuartal III-2018 Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp 14.600. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) GIAA yang digelar pada 24 Januari 2019, manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal, uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan.

Seperti dikutip dari laman *www.kompas.com*. adalah manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017.

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah proporsi komisaris independen. Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang mempunyai tanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pembekuan untuk para manajer puncak. Tugas komisaris independen adalah mengawasi dewan direksi untuk mencapai kinerja dalam *business plan* atau rencana bisnis dan memberikan nasihat kepada dewan direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (Mahadewi, 2017).

Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggungjawab didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan memiliki tanggung jawab terhadap kualitas informasi dari laporan keuangan. Komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Sulaiman Sarmo, 2020).

Pada saat kinerja perusahaan baik, perusahaan akan cenderung menambah porsi dewan komisaris sebagai fungsi pengawasan dan juga sebagai pembangun citra perusahaan (Taufiqur Rachman, 2017). Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat

mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari (**Dananjaya & Ardiana, 2016**). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak ada hubungan dengan manajemen, *shareholders* atau pemegang saham mayoritas, dan anggota dewan komisaris lainnya. Serta bebas tidak ada hubungan kepentingan bisnis atau hubungan lainnya sehingga bisa mempengaruhi integritasnya sebagai independen atau bertindak sebagai perwakilan kepentingan perusahaan. Semakin meningkatnya proporsi komisaris independen maka semakin baik fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat meminimalisir manajemen laba (**Ariyani, 2018**).

Penelitian yang dilakukan oleh **Alif Difa Miftakhunnimah (2020)**, **Dinah Delima (2020)**, menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh **Dinah Delima (2020)**, menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Semakin meningkatnya komisaris independen maka semakin meningkatnya manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Jadi semakin tinggi profitabilitas maka

semakin tinggi juga manajemen melakukan manajemen laba. Jika profitabilitas tinggi maka laba perusahaan tinggi dan mengharuskan perusahaan untuk membayar pajak lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Sarmo(2020)**, **Ariyani (2019)**, menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh **Novianti (2018)**, menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya faktor lain yang di prediksi dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (**Tala & Karamory, 2017**). Profitabilitas merupakan salah satu variabel yang cukup penting, karena melalui profitabilitas akan mengetahui keputusan yang akan diambil apakah laba perusahaan didistribusikan sebagai deviden, ditahan untuk kepemilikan uang tunai atau digunakan untuk melakukan investasi dengan harapan perusahaan akan

memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu umumnya pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan bonus atau kompensasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba (**Purnama, 2017**).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada (**Dayani Okvi Yanto, 2020**).

Menurut **Kasmir (2016)**, profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut **Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018)**, profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan". Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva maupun modal

sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal* (**Luhgiatno & Novius, 2019**).

Profitabilitas juga diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (**Basir & Muslih, 2019**). Menurut **Ramdani dan Kuswantoro (2018)** ada beberapa rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba pertama yaitu Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin.

Penelitian yang dilakukan oleh **Anindya (2020)**, menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh **Basir (2019)**, **Luhgiatno (2019)**, **Maulidina (2018)**, menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga luar seperti perusahaan asuransi, bank dan lembaga lainnya (**Lutfiana, 2018**). Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (bank, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan yayasan).

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (**Perdana, 2019**). Kepemilikan institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap kepemilikan institusional sebagai *sophisticated* investor dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai *agent* pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (**Cristea, 2016**).

Penelitian yang dilakukan oleh **Perdana (2019)**, **purnama (2017)**, menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan menurut besar kecilnya berdasarkan pada total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dalam pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yaitu berupa pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik *internal* maupun *eksternal* perusahaan.

Sebaliknya jika perusahaan tergolong klasifikasi kecil maka semakin kecil pula perusahaan mendapat perhatian, sehingga manajer dapat leluasa melakukan praktik perataan laba pengawasan dan pengamatan terkait kinerja perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan di dapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan

terbukti melakukan kecurangan maka dapat berdampak merugikan citra perusahaan baik *internal* maupun *eksternal* perusahaan (**Pramudhita, 2017**).

Ukuran perusahaan juga memegang peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat (**Medyawati & Dayanti, 2016**).

Menurut **Risma dan Regi (2017)**, ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut **Windi Novianty dan Wendy May (2018)**, ukuran perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata.. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi.

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran pengelolaan labanya. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (**Winda Amelia, 2016**). Menurut **Hery (2017:97)**, Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh **Agustia (2018)**, **Pramudhita (2017)**, **Manggau (2016)**, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian dan uraian latar belakang yang ada di atas, serta penelitian sebelumnya yang beragam maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Proporsi Komisaris Independen, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Tingkat Kepemilikan Institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.
2. Tingkat laba yang semakin besar dalam perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin baik kinerja manajemen perusahaan tersebut.
3. Ukuran Perusahaan menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan melakukan praktik manajemen laba.
4. Nilai Profitabilitas yang tinggi atau rendah dalam perusahaan menentukan baik atau tidaknya Kinerja perusahaan.
5. Masalah keagenaan timbul karena adanya konflik antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang mengelola harta pemilik.
6. Kinerja perusahaan baik, membuat perusahaan akan cenderung menambah porsi Dewan Komisaris Independen sebagai fungsi pengawasan dan juga sebagai pembangun citra perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba, maka penelitian ini akan dibatasi pada Proporsi Komisaris Independen (X1), Profitabilitas (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Ukuran Perusahaan (X4) sebagai variabel independen atau variabel bebas. Manajemen Laba (Y) sebagai variabel dependen atau variabel

terikat, dan objek yang menjadi bahan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 ?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 ?
5. Bagaimana pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 ?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah di rumuskan dan diidentifikasi diatas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui Proporsi Dewan Komisaris Independen, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi manfaat dai penelitian ini antara lain :

1. Bagi Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Pengetahan, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian dibidang Manajemen Keuangan

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang Proporsi Komisaris Independen, Pofitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melaui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi yang bermanfaat dan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi para mahasiswa perguruan tinggi yang akan melakukan penelitian di bidang Manajemen Keuangan.